



TOXIC PARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI KITAB TAFSĪR WA KHAWĀTIR AL-IMĀM KARYA SYAIKH MUḤAMMAD MUTAWALLĪ AS-SYA'RĀWĪ)

Nurul Padilah¹, Lutfiyah Aspita Septiani²

Studi Islam Interdisipliner, UIN SMH BANTEN^{1,2}
232631104.nurul@uinbanten.ac.id¹, 232631110.lutfiyah@uinbanten.ac.id²,

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History</p> <p>Published : 19 Dec 2023</p>	<p><i>Secara bahasa Parenting berasal dari bahasa Inggris, dari kata Parent yang berarti Orang tua. "Toxic Parents" ini sesungguhnya secara dominan merupakan bagian dari kasus yang terjadi dalam lingkup "Tarbiyatul Aulād (تربية الأولاد) / Pendidikan Anak". Toxic parent adalah orang tua yang melakukan tindakan-tindakan yang menyakiti jiwa anak. Sedangkan toxic parenting merupakan pola pengasuhannya. Jadi dalam arti lain, toxic parent adalah subjek yang melakukan tindakan toxic, yaitu orang tua. Sedangkan toxic parenting adalah predikat yang mengandung unsur toxic, yaitu pola pengasuhannya. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah studi kepustakaan (Library Research). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Wa Khawātir Al-Imām. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan bahan bacaan yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun kesimpulan yang penulis peroleh dari penelitian ini adalah bahwa Toxic Parenting merupakan pola pengasuhan yang kurang tepat yang dapat menimbulkan dampak-dampak negative untuk anak. Al-Quran ingin memberikan pesan melalui kisah tersebut dalam kitab tafsir wa khawātir al-Imām karya Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī. Bagaimana seharusnya interaksi antara orang tua dan anak yang terdapat pada QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 102, QS. Luqmān [31]: 12-14, QS. Al-Isrā' [17]: 23, dan QS. Al-Isrā' [17]: 82. Al-Quran memaparkannya melalui cuplikan percakapan antara orang tua dan anak yang sangat bertolak belakang dengan kebanyakan perilaku orang tua saat ini.</i></p>
<p>Keywords</p> <p>Toxic, Parenting, Tafsir, Al-Qur'an</p>	<p><i>Linguistically, Parenting comes from English, from the word Parent which means parents. "Toxic Parents" is actually predominantly part of the cases that occur within the scope of "Tarbiyatul Aulād (تربية الأولاد) / Children's Education". Toxic parents are parents who carry out actions that hurt the child's soul. Meanwhile, toxic parenting is a parenting pattern. So in another sense, a toxic parent is a subject who carries out toxic actions, namely parents. Meanwhile, toxic parenting is a predicate that contains toxic elements, namely the parenting pattern. The type of research in this thesis is library research. The primary data source in this research is Tafsir Wa Khawātir Al-Imām. Meanwhile, the secondary sources used are books and reading materials that are relevant to the theme of this research. The conclusion that the author obtained from this research is that Toxic Parenting is an inappropriate parenting pattern that can have negative impacts on children. The Al-Quran wants to give a message through this story in the book of tafsir wa khawātir al-Imām by Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī. How should the interaction</i></p>

between parents and children be found in QS. Aṣ-Ṣaffāt [37]: 102, QS. Luqmān [31]: 12-14, QS. Al-Isrā' [17]: 23, and QS. Al-Isrā' [17]: 82. The Koran explains this through excerpts of conversations between parents and children which are very different from most parents' behavior today.

PENDAHULUAN

Parenting merupakan cara membesarkan anak, yaitu proses mengasuh, mendidik, dan mengajarkan anak segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sebagai orang dewasa. Pola asuh yang diterapkan pada seorang anak tentunya juga mencakup aspek-aspek pada diri anak, seperti perlunya perhatian terhadap perkembangan anak pada tahap awal tumbuh kembangnya, serta aspek sosial, emosional dan spiritual.¹

Di zaman akhir seperti sekarang ini, perlu didiskusikan kasus yang merupakan fitnah yang terjadi dalam sebuah keluarga muslim terkait dengan “pendidikan orang tua yang buruk terhadap perkembangan anak” atau disebut “*Toxic Parents*” atau dalam Bahasa Arab: “*Al-Wālidu As-Sāmu* (الوالد السام)” Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan prinsip yang paling kuat untuk membentuk pribadi yang sempurna.²

Sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tahrim:6, yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. Al-Tahrim [66]: 6)

Menurut Islam, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua. Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip dari Hassan Syamsi Basya, menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan paksaan atau kekerasan biasanya tumbuh menjadi kasar, tidak mampu mengendalikan emosi, kehilangan kreativitas, dan suka berbohong.³

Orang tua harus memperhatikan sikap religius terhadap anak. Ada beberapa aspek penting pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Hal tersebut, menurut Zakiah Drajat, sekurang-kurangnya dari segi fisik, intelektual, agama, moral, psikis, rasa keindahan dan pendidikan sosial. Hāitami mengemukakan tentang pengawasan dalam aktivitas anak. Ketika berada di

¹ Muhammad Fikri At-Tamimy, “Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman Dan Implementasinya,” *Skripsi Fakultas Psikologi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), p.1.

² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulād fil Islam*, j. 2, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), p.123.

³ Hassan Syamsi Basya, *Kayfa Turabbī Abnā' aka fi Hādzā al-Zamān*, diterjemah oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: *Mendidik Anak Zaman Kita* (Jakarta: Zaman, 2011), p.2.

rumah, dapat dilihat cara bicaranya, gerak gerik (tingkah laku), dan suasana kamarnya. Jika dijumpai hal yang tidak wajar yang dikhawatirkan, maka orang tua mengajak diskusi dan mendengarkan pendapat orang lain yang dianggap mengerti dan mampu memberikan saran-saran yang tepat.⁴

Toxic parenting ialah pemberian pola pengasuhan yang kurang tepat yang dapat menimbulkan dampak-dampak negatif untuk anak. *Toxic Parents* memiliki pengertian orang tua yang tidak mampu memperlakukan anaknya dengan baik selayaknya kebutuhan anak itu sendiri. Orang tua tersebut enggan untuk menghormati, berkompromi, dan memperlakukan anaknya dengan baik. *Toxic Parents* juga merasa dirinya selalu benar dan hanya fokus pada keinginannya sendiri tanpa memikirkan apa yang diinginkan dari anaknya. Mereka bisa saja melakukan berbagai tindakan dan hukuman jika anak mereka tidak melakukan hal yang mereka perintahkan tanpa memikirkan dampak kedepannya bagi anak.

Namun yang jadi permasalahannya adalah masih banyak para orang tua yang bingung ketika bagaimana harus mendidik anak-anaknya mereka. Pendidikan terhadap anak memang merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab, pendidikan pada masa kecil lah yang akan berpengaruh pada diri si anak dikemudian hari, atau kelak ketika mereka sudah beranjak remaja dan dewasa. Maka oleh sebab itu, yang perlu diperhatikan pertama kali adalah kesiapan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini karena banyak orang tua yang sudah mempunyai anak, namun masih belum mempunyai kesiapan diri dan mental untuk mendidik anaknya, sehingga hubungan antara orang tua dan anak hanya sebatas lebih tua secara umur saja. Sementara orang tua tersebut masih belum belajar bagaimana cara membesarkan dan mendidik anak.⁵

Pada dasarnya setiap orang tua diberikan tanggung jawab untuk menjalankan hak dan kewajibannya kepada anak karena hal tersebut termasuk pada bagian dari menunaikan amanah Allah. Namun, dalam kesehariannya orang tua diwajibkan terbiasa untuk mencontohkan segala perbuatan yang baik kepada anak. Seperti yang dijelaskan M. Arifin tentang fungsi orang tua, fungsi orang tua ada dua, yaitu: 1) Orang tua sebagai pendidik unit keluarga, 2) Orang tua sebagai pengasuh dan pelindung keluarga.⁶ Maka dari itu, orang tua memiliki peranan dan pengaruh jika tidak dilaksanakan maka dapat dikategorikan sebagai melalaikan hak dan termasuk dalam bentuk perbuatan lalai terhadap amanah Allah. Hal tersebut dijelaskan pada Q.S An-Nisa ayat 58 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

⁴ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), p.23.

⁵ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: AQWAM, 2010), p.56.

⁶ Syafi'ah, "Peran Kedua Orang Tua Dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak)," *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9, No. 1 (2012), p.110.

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Qs. An-Nisa [4]: 58).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal [8]: 27)

Beberapa ayat di atas menjelaskan mengenai amanat yang telah diberikan Allah kepada orang tua untuk menjaga anak dari kesesatan dan perilaku tidak baik serta Allah memberikan larangan untuk mengkhianati amanat yang telah dipercayakan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SIMFONI PPA pada 1 Januari 1 - 19 Juni 2020, terdapat 3.087 kasus kekerasan yang melibatkan anak, yang bilamana dijabarkan adanya 852 kasus kekerasan yang terdapat pada fisik, 768 kasus kekerasan yang dilakukan secara psikis, dan 1.848 kasus kekerasan secara seksual. Kasus kekerasan yang sudah dijabarkan terjadi hanya dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan dan mendapatkan angka yang sangat tinggi.

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak bisa dianggap enteng. Karena jika ada kesalahan dalam mendidik anak, maka ini akan mempengaruhi mereka nantinya. Ini yang sering diabaikan orang tua. Apakah pola asuh yang cocok untuk anak ini cocok untuk anak ini? Tentu saja hal ini tidak baik bagi orang tua itu sendiri jika pola asuh tersebut diterapkan secara tidak sengaja

Maka wajar saja di zaman sekarang ini banyak sekali anak-anak yang kurang diminati, seperti pergaulan bebas, kehidupan malam, kebebasan seksual, putus sekolah, bahkan penggunaan narkoba. Hal ini diperburuk dengan sikap, perilaku, dan perkataan orang tua yang dipandang kurang baik terhadap anak mereka seperti melabeli anak dengan kata “nakal”, “bodoh”, “pemalas”, dan lain-lain. Seringkali orang tua membandingkan dan memaksakan anak untuk melakukan yang orang tua perintahkan. Melihat dari permasalahan tersebut, tentunya berkaitan dengan pola asuh orang tua.⁷ Dan juga perkembangan

⁷ Muhammad Fikri At-Tamimy, Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman Dan Implementasinya, *Skripsi Fakultas Psikologi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), p.5.

anak yang tanpa disadari dilakukan oleh beberapa orang tua. Jika hal tersebut dibiarkan, maka akan menimbulkan efek negatif jangka panjang. Selain itu, pembicaraan mengenai "*Toxic Parenting*" sedang ramai di bicarakan di berbagai media sosial. Oleh karenanya, peneliti melakukan sebuah penelitian dan mengkaji penelitian yang berjudul "Toxic Parenting terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an" yang kami analisis dari kitab tafsir Wa Khawātir Al-Imām karya Syaikh Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan efek positif untuk orang tua dalam menerapkan pola asuh untuk anak serta dapat menyarankan solusi dalam menghadapi perilaku *Toxic Parenting*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini digolongkan dalam bentuk pustaka atau *library research*, sebab cara pengumpulan data didapatkan dengan membaca buku-buku, jurnal, atau kitab-kitab yang terkait langsung dengan berbagai macam literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan yang dikaji.⁸ Tujuan penelitian ini ialah untuk menelaah Al-Quran untuk menemukan pesan dalam kitab tafsir wa khawātir al-Imām karya Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī yang berkaitan dengan interaksi antara orang tua dan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Toxic Parenting

"*Toxic Parents*" sebenarnya menjadi bagian dari kasus-kasus yang terjadi dalam lingkup "*Tarbiyatul Aulād (تربية الأولاد) / Pendidikan Anak*". I Putu Adi dan Ulio memaparkan bahwa *toxic parents* sendiri adalah individu yang menganiaya anaknya dan tidak mau menghormati anaknya. Hal ini memicu berbagai perlakuan kekerasan yang dapat mengakibatkan gangguan pada kondisi psikologis atau kesehatan mental anak.⁹

Menurut seorang psikolog Sri Juwita Kusuma wardhani yang dikutip oleh Oktariani, *toxic parents* merupakan istilah populer yang digunakan untuk menyebut keluarga disfungsi. Dia juga mengatakan bahwa "*toxic parents*" mengacu pada keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsi keluarga secara normal dan memberi anak rasa aman.¹⁰

Mikulincer yang dikutip oleh Hardiyanti Pratiwi mengatakan bahwa "*Toxic parents are those who demonstrate life and interaction styles that damage children's ability to form healthy connections*

⁸ Jaya, Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020). P.36.

⁹ I Putu Adi Saskara and Ulio SM, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi 'Toxic Parents' Bagi Kesehatan Mental Anak," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 5, No. 2 (2020), p.126.

¹⁰ Oktariani, "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak Impact of Toxic Parents on Children 's Mental Health," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, Vol. 2, No. 3 (2021), p.219–220.

Nurul Padilah, Lutfiyah Aspita Septiani: *Toxic Parenting* Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Karya Syaikh Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi)

with family members, friends, and partners."¹¹ Kalimat tersebut berarti orang tua dapat dikategorikan *toxic* ialah orang tua yang menerapkan gaya hidup dan juga interaksi yang dapat mengakibatkan rusaknya kemampuan anak dalam membangun hubungan antar keluarga secara sehat, begitu juga dengan teman dan pasangan.

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah menulis sebuah kitab yang berjudul "*Tuhfathul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Hadiah Indah bagi sang Anak tentang Hukum-Hukum Pendidikan Anak)" yang merupakan kitab yang bagus tentang cara mendidik anak sejak usia dini hingga dewasa sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.¹²

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan oleh ahli-ahli di atas, maka kesimpulan yang bisa diambil ialah bahwa *toxic parenting* ialah orang tua yang tidak mampu memberikan kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional anak yang dapat menghambat kinearja anak sepanjang hidupnya.

Toxic Parenting Menurut Islam

Toxic parent adalah orang tua yang melakukan tindakan-tindakan yang menyakiti jiwa anak. Sedangkan *toxic parenting* merupakan pola pengasuhannya. Jadi dalam arti lain, *toxic parent* adalah subjek yang melakukan tindakan *toxic*, yaitu orang tua. Sedangkan *toxic parenting* adalah predikat yang mengandung unsur *toxic*, yaitu pola pengasuhannya.

Menurut Ustadz Bendri Jaisyurrahman dalam kajiannya bertema *Toxic Parenting* di kanal YouTube Rumil Al-Hilya menyebutkan bahwa, topic yang sedang hangat dibahas ini sering digunakan anak muda untuk melabeli atau melakukan upaya menjudge orang tuanya sebagai sosok yang *toxic*. Kesalahan mendasar sebagian kita, orang tua muda, dalam belajar ilmu parenting yaitu ketika lupa memposisikan diri, bahwa sejatinya kita belajar parenting harus memposisikan diri sebagai orang tua, baik sudah punya anak maupun belum. Jangan sekali-kali belajar parenting untuk mengevaluasi orang tua kita, karena ini bertentangan dengan hakikat ilmu parenting itu sendiri.¹³

Ada 3 makna *toxic parenting* menurut Islam:

1. Orang tua tanpa sada mengajarkan anak nilai-nilai yang bertentangan dengan syari'at Islam, mengajarkan sesuatu yang tidak Allah ridhoi yang disampaikan dengan cara lembut, halus, dan bijak. Seolah-olah hal tersebut adalah baik, tapi justru hal tersebut merusak jiwa anak.

¹¹ Hardiyanti Pratiwi et al., "Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 14, No. 2 (2020), p.233.

¹² Achmad Rofi'i, "Pengaruh atau Pendidikan Buruk Orangtua Terhadap Anak," *Transkrip Ceramah Kajian MIA (Jakarta: September-November, 2021)*, p.4.

¹³ Sendy Yunika, "Toxic Parenting Menurut Islam," *Transkrip Ceramah Kajian Rumi Al-Hilya* (<https://www.growingumma.com/2021/12/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2021)

2. Orang tua yang memberikan kasih sayang berlebihan pada anak, baik berupa memberikan fasilitas dan kemewahan yang tidak disesuaikan dengan usia atau tumbuh kembang anak. Seperti yang sudah disebutkan diatas, semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya.
3. Kemarahan orang tua yang merusak jiwa anak, seperti berkata-kata kasar marah dengan ekspresi mata melotot, tangan memukul anak, dll¹⁴.

Sesuai pemaparan diatas, bisa menunjukkan bahwa parenting dalam konsep Islam memang tidak dijelaskan secara gamblang. Akan tetapi, dari Al-Qur'an pasti yang terbaik dan hanya menjelaskan tentang hal yang bersifat disarankan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan sesuai karakter anak.

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan pengasuhan secara Islami dibagi menjadi 5 metode. Metode tersebut ialah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian, dan metode hukuman.¹⁵

Biografi Syaikh Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī

Penulis kitab ini tidak terlepas dari biografi penulis dan latar belakang kehidupan penulis, begitu pula dengan *Tafsir Wa Khawātir al-Imām karya Syaikh Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī*. Mengenalkan identitas penyusun dengan biografi merupakan suatu hal penting untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kehidupan penyusunnya, baik kehidupan sosialnya serta pengalaman hidupnya selama perjalanan dan mengajar.

Nama lengkap dari asy-Sya'rāwī adalah Syaikh Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī al-Ḥusaini, Beliau adalah seorang *Syaikh Imam ad-Dā'iyat al-Islām* (penyeru agama Islam). asy-Sya'rāwī yang dikenal sebagai seorang pemikir yang populer saat itu juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsir. asy-Sya'rāwī dilahirkan pada saat kondisi Mesir dalam kekuasaan Inggris, pada 15 April 1911 M tepatnya hari Ahad tanggal 17 Rabi'ul Tsāni 1329 H dan berada pada Dinasti Fatimiyyah. Beliau lahir di Mesir tepatnya Desa Daqādus, sebuah desa kecil yang terletak di kepulauan timur Kecamatan Mait Gamair Kabupaten Daqahliyah.¹⁶ Beliau wafat pada hari Rabu tanggal 22 Safar 1419 H/17 Juni 1998 dalam usia 87 tahun dan dimakamkan di daerah Daqādus. Syaikh asy-Sya'rāwī hidup di Daqādus pada zaman dimana Mesir masih dikuasai oleh Kerajaan Inggris. Daqādus sendiri merupakan sebuah desa agraris yang cukup besar dan ramai dikunjungi oleh orang-orang. Terutama pada hari Rabu yang oleh masyarakat sekitar disebut sebagai

¹⁴ Sedy Yunika, "Toxic Parenting Menurut Islam," *Transkrip Ceramah Kajian Rumi Al-Hilya* (Diakses pada tanggal 21 Desember 2021)

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Depok: Fthan Media Prima, 2016), p. 363-448.

¹⁶ Endang Saeful Anwar, *Unsur-Unsur Emansipatoris Dalam Kitab Tafsir Wa Khawātir al-Imām* (*Disertasi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), p. 47.

Nurul Padilah, Lutfiyah Aspita Septiani: *Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Studi Kitab Tafsir Wa Khawātir Al-Imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-Sya'rāwī)

hari pasar. Desa Daqādus juga dipenuhi dengan perayaan hari-hari besar keagamaan. Didalamnya, terdapat lima orang syaikh pemimpin tarekat bersama dengan masing-masing pengikutnya senantiasa memeriahkan perayaan-perayaan tersebut.

Al-Qāmus al-Jugrafi li al-Bilād al-Misriyyah menyebutkan bahwa desa Daqādus merupakan desa pertanian yang sangat luas dan selalu ramai pada hari pasar, yaitu hari Rabu.¹⁷ Ia berasal dari keluarga sederhana namun memiliki garis keturunan yang terhormat. Ayahnya bernama Syaikh Mutawallī asy-Sya'rāwī, adalah seorang petani yang menyewa sebidang tanah di desanya untuk digarap sendiri. Namun ayahnya adalah sosok yang sangat terpuji, saleh dalam beribadah. Ia juga mengikuti cara berpikir yang netral tanpa tidak ada keberpihakan atau condong ke satu madzhab. Karena ia berkolaborasi dengan berbagai aliran pemikiran, agar pembaca lebih mudah memahaminya dan juga agar tidak muncul perbedaan pendapat antar kelompok. Dalam lingkungan seperti itu, berpengaruh sangat signifikan terhadap perkembangan keilmuan Islamnya, karena ayahnya berperan penting dalam pembentukan karakternya. Sejak kecil, ayahnya ingin dia menjadi seorang sarjana dan orang yang saleh di bidang agama.¹⁸

Maka dari itu, ayah beliau berusaha semaksimal mungkin agar dapat menyekolahkan Syaikh asy-Sya'rāwī kecil. Ketekunan asy-Sya'rāwī dalam mempelajari Al-Qur'an terlihat dari masa kecilnya. Sejak kecil Mutawallī asy-Sya'rāwī selalu dipanggil oleh kedua orangtuanya dengan panggilan "Syaikh al-Amin" (sang amanah). Beliau mempunyai tiga anak laki-laki, dan dua anak perempuan yang bernama Sami, Abdurrahim, Aḥmad, Fatimah, dan Shalihah.

Penafsiran Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī

1. Surah Aṣ-Ṣāffāt[37]:102

Ada banyak pelajaran bagi orang tua dalam ayat ini. Pertama, kesulitan yang dihadapi keluarga harus didiskusikan bersama. Mengenai perintah untuk menyembelih anaknya, Ibrahim memanggil Ismail dan mengajaknya untuk duduk bersamanya. Ibrahim memulai percakapannya dengan sapaan "Hai anakku" dan diakhiri dengan "Pikirkan apa pendapatmu". Di sini kita melihat sikap terbuka sang ayah terhadap anaknya. Ia tidak segan-segan meminta masukan dan mendengarkan pendapat anaknya. Sang ayah berusaha bersikap demokratis, meski keputusannya tidak bertentangan dengan perintah Allah.¹⁹ Membiasakan mendengarkan dan meminta pendapat anak dapat meningkatkan sikap kritisnya. Anak-anak merasa bahwa mereka adalah bagian terpenting dari keluarga. Anak belajar untuk bangga

¹⁷ Endang Saeful Anwar, Unsur-Unsur Emansipatoris Dalam Kitab Tafsir Wa Khawātir al-Imām (*Disertasi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), p. 47.

¹⁸ Nurkhalis Mukhtar el-Sakandary, "Syaikh Mutawallī asy-Sya'rāwī ahli tafsir kontemporer dari Mesir," (diakses pada 18 Desember, 2020, <https://jaringansantri.com/syekh-mutawalli-syarawi-ahli-tafsir-kontemporer-dari-mesir/>)

¹⁹ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī: Wa Khawātir al-Imām*, j. XXIII (Kairo: Akhbar yaum:1991), p. 12800.

dan bagaimana menghadapi masalah. Di sisi lain, kepala keluarga lebih percaya diri dan tegas jika mendapat dukungan dari keluarganya.²⁰

Kedua, seorang ayah harus membicarakan masalahnya dengan jujur, tenang dan kepala dingin ketika keluarga menghadapi masalah, tugas seorang ayah adalah menenangkan keluarganya dan mencari solusi tanpa emosi. Syaikh ash-Sya'rāwī menjelaskan bahwa kalimat yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim dalam ayat ini, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu" menunjukkan ketenangan dan kemantapan beliau. Ia tidak menakut-nakuti dan mengalihkan keyakinan anaknya mampu merasakan lezatnya iman dan penyerahan kepada tuhan sebagaimana yang dirasakannya. Perkataan Ibrahim kepada anaknya juga menunjukkan bahwa dia tidak menyembunyikan kebenaran dari anaknya. Ini mengungkapkan esensi dari perintah Allah SWT.²¹

Ketiga, jawaban Ismā'il, Insha Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar menggambarkan kepribadian Ismail yang luar biasa. Ismā'il mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Tuhan (sesuai dengan kehendak Tuhan) menunjukkan kesopanannya yang besar kepada Allah SWT.

2. Surah Luqmān[31]:12-13

Asy-Sya'rāwī menafsirkan firman Allah SWT وَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ dengan menyebutkan perbedaan pendapat ulama mengenai status Luqmān, apakah beliau seorang Nabi atau bukan, pendapat mayoritas mengatakan Luqmān bukanlah seorang Nabi. Tentang kepribadian Luqmān jumhur ulama sepakat bahwa ia adalah seorang laki-laki shalih, memiliki insting kuat dan pengetahuan tajam, terkumpul dalam diri Luqmān segala sifat kebaikan yang menggerakkan kehidupannya. Para ulama mengadakan penelitian seputar identitas dan kewarganegaraan Luqmān, sebagian ulama berpendapat Luqmān adalah seseorang yang berkulit hitam dan berbibir tebal seperti penduduk Afrika selatan, meskipun begitu ia memiliki hati yang putih, keluar dari kedua bibir tebalnya hikmah nan halus lagi bermakna dalam.

Asy-Sya'rāwī menafsirkan firman Allah SWT SWT:

أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Menurutnya ayat ini menjelaskan bahwa syukur adalah hikmah pertama karena barangsiapa yang bersyukur maka buah syukurnya akan kembali padanya. Sesungguhnya adanya syukurmu atau tidak bagi Allah SWT adalah sama saja, bagaimana tidak? Allah SWT telah meluaskan nikmat kepada orang kafir yang menyekutukan Allah SWT, tidak memutuskan nikmatnya karena Dia maha mengetahui

²⁰ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī: Wa Khawātir al-Imām*, j. XXIII, p. 12800.

²¹ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī: Wa Khawātir al-Imām*, j. XXI, p. 12799.

bahwasannya Dialah Tuhan bahkan untuk orang kafir yang durhaka, Dialah tuhan yang tidak membutuhkan apapun dari makhluknya.

Asy-Sya'rāwī melihat adanya keagungan dan keindahan gaya bahasa pada ayat ini, Allah SWT menggambarkan kata syukur (يَشْكُرُ) dengan fi'il mudhari' (kata kerja masa yang akan datang), sedangkan kata (كَفَرَ) menggunakan fi'il madhi (kata kerja lampau). Keduanya mengandung makna yang berbeda, seakan-akan Allah SWT tidak menginginkan hambanya selamanya dalam kekafiran, berharap untuk bertaubat dan kembali kepada keimanan maka digunakan kata kerja lampau (fi'il madhi) dan berharap tidak kembali kepada kekafiran pada masa akan datang. Sedangkan syukur menggunakan kata kerja masa yang akan datang (fi'il mudhari') karena syukur selalu diperbaharui berbeda dengan kekafiran.²²

Firman Allah SWT dalam ayat 13 yg bunyinya

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Asy-Sya'rāwī menafsirkan kata wa'dhz (وَعِظٌ) adalah memperingatkan atau menasehati tentang sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya karena dikhawatirkan akan dilupakan, jadi orang yang diberi peringatan telah mengetahui sebelumnya perihal peringatan tersebut.²³ Kata يَعِظُهُ terambil dari kata وَعِظٌ yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesra kepada anak.

Meskipun para ulama memahami kata ini dalam arti ucapan peringatan dan ancaman, namun menurut mereka kata ini menunjukkan bahwa anak Luqmān adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang memiliki hikmah terus menasihatinya hingga akhirnya sang anak mengakui Tauhid.²⁴

Dikatakan bahwa perbuatan itu adalah kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Nya. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Masud, ia berkata tatkala turun ayat:²⁵

الَّذِينَ آمَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْأَمْرُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.

²² Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī: Wa Khawātir al-Imām*, j. XXI, p. 11634.

²³ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī: Wa Khawātir al-Imām*, j. XXI, p. 11636.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XI, p. 127.

²⁵ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī: Wa Khawātir al-Imām*, j. XXI, p. 11637.

Firman Allah SWT (إِنَّ الْبِرَّكَ نُظُمٌ عَظِيمٌ) dzulm atau kedzaliman adalah memindahkan hak seseorang kepada orang lain, kedzaliman yang paling tinggi adalah engkau mengambil hak Allah SWT dan memberikannya kepada selain-Nya.²⁶ Setidaknya ada tiga hal pokok yang dikemukakan dalam tafsir Al-Qur'an Surat Luqmān ayat 13 ini, yaitu: pertama, memanggil anak dengan ajakan yang indah dan penuh kasih sayang. Kedua, memperkenalkan konsep musyawarah dalam setiap perintah atau larangan dan menggunakan dalil-dalil yang logis dan tepat. Mengajarkan pada diri anak nilai keesaan (keesaan) Allah SWT yang sebenarnya.

Firman Allah SWT SWT ayat 14 yang bunyinya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Menurut Asy-Sya'rāwī, Allah SWT hanya menyebutkan peran ibu dalam ayat ini, tetapi tidak menyebutkan peran ayah, mengapa? Karena ibu banyak berperan untuk anaknya ketika sang anak masih kecil tanpa disadarinya, hal ini berbeda dengan peran ayah yang terlihat ketika sang anak sudah besar.

Walaupun wasiat pada ayat ini ditujukan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, tapi isi pembicaraan dikhususkan untuk itu. *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.* Tidak disebutkannya peran ayah karena peran ayah sudah cukup nyata bagi anak-anak. Anak-anak tahu bahwa ayahlah yang bekerja dan mencari harta untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedangkan peran ibu dalam mengandung dan melahirkan serta menyusui tidak diketahui anak, sebab dia masih dalam bentuk janin, dan bayi yang masih kecil.

Bila dikatakan: “Bukankah anak hasil dari pertemuan ayah dan ibu?”

Kita jawab: “Benar, tapi beban ibu lebih berat saat hamil dan melahirkan.” Kalau Allah tidak mengaitkan kenikmatan seksual dengan hamil, niscaya manusia tidak mau punya anak. Ibu tidak mau mengandung dan ayah tidak mau susah bekerja agar anak makan.

Penggalan terakhir *dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.* Allahlah tempat syukur pertama. Karena Dia menciptakan segala sesuatu dari nol dan tanpa bahan baku. Lalu kedua orang tua sebagai sarana terjadinya anak juga perlu disyukuri. Tidak sempurna syukur kepada Allah sebagai Penciptamu hingga kita harus pandai-pandai bersyukur kepada orang tua, karena dari perantara kedualah kita ada.

²⁶ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī: Wa Khawātir al-Imām*, j. XXI, p. 11637.

إِلَى الْمَصِيرِ hanya epada- Ku kamu kembali berarti marja'/ tempat kembali. Artinya Tuhan telah mewariskan pesan penting, dan pesan itu tidak boleh dilanggar. Karena Dia mampu menghukum ketika dilanggar.²⁷

3. Surah Al-Isrā'[17]:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.

Pada ayat ini digunakan lafaz *Rabbuka/Tuhanmu* bukan lafaz “Allah”, karena *Rabb/Tuhan pemelihara* yang telah menciptakan dan melindungi serta memberikan nikmat kepadamu. Ini adalah lafaz yang lebih menarik perhatian untuk didengar dan ditaati. Seharusnya manusia malu untuk durhaka kepada Tuhan yang telah memberi nikmat melimpah ruah kepadanya.

Makna *qadhā* adalah *hakama/menetapkan hukum* karena *qadhī* adalah orang yang menetapkan hukum. Ia juga berarti *amara / memerintahkan*. Pada ayat ini kata *qadhā* mencakup kedua makna tersebut. Allah Swt telah memerintahkan dengan keras agar mereka tidak menyembah selain Dia, seakan-akan ini adalah sebuah keputusan dan hukum yang harus dikerjakan.

Terkadang *qadhā* berarti *khalāqa/menciptakan* sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah: *Maka Dia qadhā/menjadikannya tujuh langit.* (QS Fushshilat [41]: 12)

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ supaya kamu jangan menyembah selain Dia. Ibadah (penyembahan) yang dimaksud di sini adalah ketaatan terhadap yang memerintahkan sesuatu, baik itu yang bersifat perintah maupun larangan. Jika Dia tidak meninggalkan pesan untuk kamu kerjakan atau kamu tinggalkan, maka ketahuilah bahwa Dia telah memberikan pilihan kepadamu dan mengizinkan kamu melakukannya atau tidak melakukannya.

Kemudian Allah mengalihkan kita kepada taklif kedua, *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* dan *hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*

إِحْسَانًا berbuat baik di sini seakan-akan Allah berkata: “Berbuat baiklah kepada keduanya dengan sebaik-baiknya.” Di sini *fi'il* dihapuskan dan sebagai gantinya disebutkan masdarnya untuk penegasan. Orang yang mengamati firman Allah Swt:

²⁷ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī: Wa Khawātir al-Imām*, Jilid XIX, p. 11638-11645.

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ *jika seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut*

dalam pemeliharaanmu, akan menemukan bahwa ayat ini tidak menyebutkan sifat tua secara mutlak, akan tetapi mengikatnya dengan kalimat: *dalam pemeliharaanmu*. Artinya, tidak ada seseorang selain kamu yang memelihara keduanya, tidak saudara, tidak saudari, dan tidak juga kerabat yang melaksanakan tugas ini. Selama tidak ada orang selain kamu yang memelihara keduanya, maka kamulah orang yang paling bertanggung jawab atas keduanya.

Bakti kepada kedua orang tua terus berlanjut setelah orang tua wafat, yaitu dengan memintakan ampun kepada Allah untuk keduanya dan melaksanakan janji yang tidak dapat mereka penuhi. Demikian juga dengan menjalin silaturahmi dengan kerabat ayah dan ibu serta teman-teman dari keduanya.

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفْـِٔ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا *maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada*

keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia, merupakan pengarahan dan adab Allah yang memperhatikan kondisi kejiwaan kedua orang tua di saat keduanya berusia lanjut. Ayat ini juga menasihatkan kepada anak-anak untuk semaksimal mungkin berbuat baik kepada kedua orang tua pada usia lanjut.

Setelah kedua orang tua memberi nafkah kepadamu, maka kini dia yang memerlukan nafkah dari mu. Setelah sebelumnya keduanya adalah orang yang kuat dan mampu berusaha dan bekerja, namun saat ini mereka hanya dapat duduk di rumah atau berada di atas tempat tidur. Ketika berusia lanjut, kedua orang tua memerlukan perhatian kita dan kehati-hatian kita agar tidak melukai perasaan mereka.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ *dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi*

penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Hal ini tergantung kepada baik-tidaknya pribadi seseorang, alat penerimaan, dan pemahamannya tentang Allah Swt.

Kata *syifa'* berarti bahwa kamu mengobati penyakit yang ada kamu terbebas darinya.

Kata *rahmat* berarti kamu mengambil sebab-sebab pencegahan yang menjamin kamu supaya penyakit itu tidak menyerang lagi. Rahmat bisa berarti tindakan pencegahan (preventif) sedangkan *syifa'* berarti pengobatan (kuratif)

Namun, apakah *syifa'* Qurani hanya sekedar obat yang bersifat maknawi bagi penyakit hati dan jiwa, sehingga menyelamatkan seorang muslim dari kebingungan, keraguan dan kegelisahan serta hilangnya rasa iri, dengki, kerinduan akan penyakit lain yang maknawi, ataukah Al-Qur'an itu yang dapat dijadikan obat untuk penyakit yang menyerang tubuh?

Tidak dapat disangkal, ada anggapan kuat bahwa Al-Qur'an adalah penawar dengan makna yang universal dan luas. Dia adalah obat untuk tubuh fisik dan juga untuk jiwa (nonmateri). Dalilnya ada sebuah riwayat dari Abu Sa'id al-Khud bahwa dia keluar bersama satu pasukan dan mereka

melewati suatu kaum (penduduk), mereka meminta makanan pada penduduk itu, namun mereka menolak untuk memberi.

Tiba-tiba pembesar kaum itu tersengat binatang berbisa. Mereka pun membutuhkan orang yang bisa mengobatinya. Mereka pun berkata: "Kami tidak mengobatinya kecuali dengan bayaran." Dan itu mereka lakukan karena kebakhilan dan tidak memberlakukan tamu dengan baik. Sesuai dengan firman Allah: "*Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.*" (QS al-Kahfi [18]: 77)

Penyakit fisik diobati dengan sunnah dan ini tidak jarang. Karena ketika membaca Kalamulah, Anda tahu bahwa yang mengatakan itu adalah Allah SWT. Dengan kata "*kun/ Jadilah* Dia berbuat apa yang diinginkan-Nya. Dia adalah Tuhan dan Pemilik segala sesuatu. Dia bebas berbuat di alam raya milik-Nya. Bukan hal yang mustahil bila ayat Allah berpengaruh terhadap si sakit sehingga dia bisa sembuh.

Ketika sebagian orang mencela dan menepis masalah ini di hadapan ulama, mereka berkata: "Bagaimana si sakit bisa sembuh dengan sekedar kata-kata? Ini tidak masuk akal.

Ulama tadi berkata kepada orang tadi: "Diamlah kamu wahai unta!" Orang tadi pun marah dan ingin meninggalkan tempat dalam kondisi emosi yang meningkat. Lalu ulama tadi menoleh kepadanya dan berkata: "Lihatlah bagaimana suatu kata berpengaruh kepada kamu tadi, lalu bagaimana dengan kata-kata milik Allah Swt

Kemudian Allah berfirman: *وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا* Dan orang-orang yang zalim tidak lah bertambah kecuali kerugian saja. Hal ini karena mereka dengan kezaliman dan buruknya penerimaan akan anugerah dari Allah, mereka tidak akan bisa mengambil manfaat dari Al-Qur'an dan rahmat Allah Swt.²⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Al-Qur'an telah memberikan perhatian lebih terhadap *toxic parenting*. *Toxic parent* adalah orang tua yang melakukan tindakan-tindakan yang menyakiti jiwa anak. Ada 3 makna toxic parenting menurut Islam: a) Orang tua tanpa sadar mengajarkan anak nilai-nilai yang bertentangan dengan syari'at Islam, mengajarkan sesuatu yang tidak Allah ridhoi yang disampaikan dengan cara lembut, halus, dan bijak. b) Orang tua yang memberikan kasih sayang berlebihan pada anak, baik berupa memberikan fasilitas dan kemewahan yang tidak disesuaikan dengan usia atau tumbuh kembang anak. c) Kemarahan orang tua yang merusak jiwa anak, seperti berkata-kata kasar marah dengan ekspresi mata melotot, tangan memukul anak, dan lain-lain.

²⁸ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī: Wa Khawātir al-Imām*, j. XV, p. 8710-8713.

2. Dalam penafsiran *Wa Khawātir al-Imām* karya Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī dijelaskan dalam Q.S. As-Shāffāt dan QS. Luqman:12-13 bahwa Al-Qur'an telah menaruh perhatian lebih mengenai pembahasan toxic parenting bagaimana kebijaksanaan Nabi Ibrahim dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan langsung dengan sang anak. Dalam permasalahan penyembelihan Nabi Ismail, Nabi Ibrahim tidak secara sepihak melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya. Luqmān menyampaikan pesan yang sangat penting untuk sang anak. Luqmān hanya memerintahkan satu hal, yaitu agar tidak menyekutukan Allah SWT. Luqmān sadar bahwasannya apapun yang akan anaknya raih dikemudian hari, tidak akan bernilai jika tauhid anaknya rusak. Itu mengapa luqman menekankan tauhid sebagai pondasi awal untuk sang anak dan perkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah obat dan penghibur ketika ia galau atau tertekan. Jika seorang anak meyakini Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya (Qur'an oriented), ia akan kebal terhadap berbagai pengaruh negatif di lingkungannya.
3. Al-Qur'an menempatkan tauhid sebagai materi pertama dalam pendidikan anak. Tauhid yang benar akan berimplikasi kepada perilaku yang baik. Dengan tauhid yang benar, seorang anak akan mempunyai pegangan dalam melalui kehidupannya. Oleh karenanya, Hal pertama yang seharusnya ditanamkan kepada anak bukanlah keberhasilan dunia semata, melainkan keberhasilan spiritual. Al-Quran telah menaruh perhatian lebih mengenai pembahasan *toxic parenting*. Al-Quran menampilkan dua sosok utama yaitu Nabi Ibrahim dan Luqman yang dianggap sebagai cerminan bagaimana seharusnya orang tua berlaku terhadap anak-anak mereka. Hal terbalik justru ditemukan pada orang tua masa kini. Orang tua cenderung menganggap bahwa pilihan mereka adalah yang terbaik berbekal pengalaman yang mereka peroleh. Mereka akan mengabaikan pandangan anak-anak mereka. Padahal bisa saja pilihan mereka tidak lagi sesuai untuk diaplikasikan dimasa anak-anak mereka. Fakta terbalik sangat bertolak belakang dengan pesan yang terkandung dalam QS. As-sāffāt:102 dan QS. Luqman:12-13 yang kita temukan di masa sekarang. Orang tua hanya memotivasi anaknya untuk menjadi insinyur, polisi, tentara, dan sebagainya, tanpa mengedepankan tauhid sebagai pondasi awal bagi anak. Keyakinan yang kurang terhadap Allah ini yang nantinya kerap menjadi media seorang menjual keimanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal, *Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: AQWAM, 2010.
- Adawiyah, Rabiatul, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1 (2017).
- Anggraini, Hartuti, and Sholihah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu," *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1 (2018).
- Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.

- Nurul Padilah, Lutfiyah Aspita Septiani: *Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Studi Kitab Tafsir Wa Khawātir Al-Imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-Sya'rāwī)
- Asfiyah, Wardatul, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak," *Edification Journal*, Vol. 2, No. 2 (2020).
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawallī, *Tafsir asy-Sya'rāwī: Wa Khawātir al-Imām*, Kairo: al-Yaum, 1991.
- At-Tamimy, Muhammad Fikri, "Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman Dan Implementasinya," (*Skripsi* Fakultas Psikologi, "UIN Maulana Malik Ibrahim," Malang, 2016).
- Basya, Hassan Syamsi, Kayfa Turabbī Abnā 'aka fī Hādzā al-Zamān, diterjemah oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: *Mendidik Anak Zaman Kita*, Jakarta: Zaman, 2011.
- El-Sakandary, Nurkhalis Mukhtar, "Syaikh Mutawallī asy-Sya'rāwī ahli tafsir kontemporer dari Mesir," (diakses pada 18 Desember, 2020, <https://jaringansantri.com/syekh-mutawalli-syarawi-ahli-tafsir-kontemporer-dari-mesir/>).
- Forward, Susan, Craig Buck, *Toxic Parents: OverComing Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*, New York: Bantam Books, 1989.
- Hardiyanti Pratiwi et al., "Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 14, No. 2 (2020).
- Oktariani, "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak Impact of Toxic Parents on Children's Mental Health," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, Vol. 2, No. 3 (2021).
- Rofi'i, Achmad, "Pengaruh atau Pendidikan Buruk Orangtua Terhadap Anak," *Transkrip Kajian Ceramah MIA*, Jakarta: September-November, 2021).
- Saeful Anwar, Endang, Unsur-Unsur Emansipatoris Dalam Kitab Tafsir Wa Khawātir al-Imām (*Disertasi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sri Indrawati, Endang et al., "Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang," *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 13, No. 2 (2015).
- Saskara, I Putu Adi, Ulio SM, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi 'Toxic Parents' Bagi Kesehatan Mental Anak," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 5, No. 2 (2020).
- Syafi'ah, "Peran Kedua Orang Tua Dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak)," *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9, No. 1 (2012)
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Depok: Fathan Prima Media, 2016.
- Yunika, Sedy, "Toxic Parenting Menurut Islam," *Transkrip Ceramah Kajian Rumi Al-Hilya* (Diakses pada tanggal 21 Desember 2021).